

Analisis Kebutuhan Kegiatan Pelatihan di Desa Pao Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

Andi Hasbi¹, Ahmad Ab², Andi Alif Rahmatullah Poke³, Muh. Yusran⁴, Agus⁵

¹⁻⁵Politeknik Pariwisata Makassar, Makassar, Indonesia, email: hasbiandipoke@gmail.com



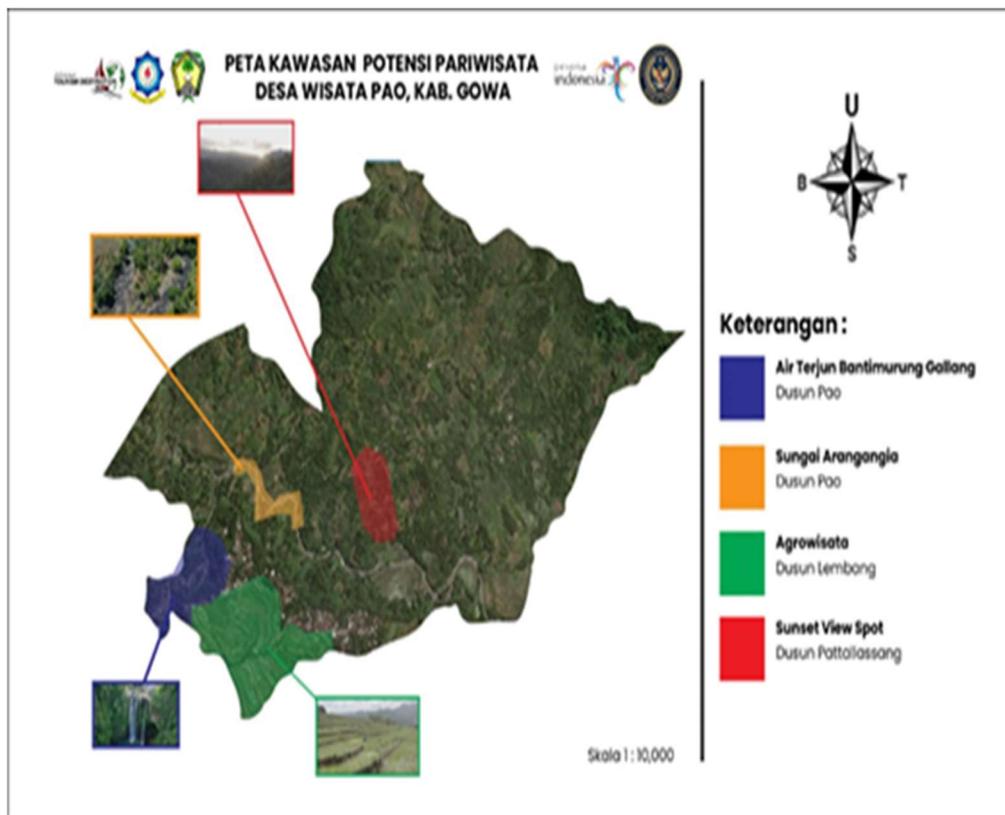
Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel Diterima : 29 Juni 2024 Revisi : 01 Juli 2024 Dipublikasikan : 15 Juli 2024</p> <p>Kata kunci: Pelaku Usaha Pelatihan Ekonomi Kreatif Kemasan Produk Wirausaha</p>	<p>Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menganalisis kebutuhan pelatihan yang diperlukan bagi masyarakat sebagai pelaku usaha di Desa Wisata Pao. Kegiatan ini diharapkan akan membantu masyarakat pada kelompok kerja sadar wisata dalam menambah keterampilan khususnya dalam bidang layanan makanan dan minuman yang terkait pada kemasan makanan yang ramah lingkungan,. Pelatihan lainnya yang berhubungan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menopang desa wisata sebagai lokomotif pertumbuhan ekonomi berbasis partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menganalisis kebutuhan pelatihan melalui kegiatan <i>focus group discussion</i> (FGD). Dari hasil FGD yang dilakukan, maka diidentifikasi pelatihan yang dibutuhkan antara lain pelatihan bagi pelaku usaha wisata seperti rumah produksi kuliner, pelatihan pembuatan “bedda lotong”, pelatihan pengelolaan <i>homestay</i> khususnya tentang layanan <i>homestay</i>, penyiapan ruangan dan pengelolaan keuangan dan pelatihan standar layanan makanan dan minuman baik dari segi produksi makanan dan minuman maupun dalam konteks kemasan.</p>
<p>Keywords: Business Actors Creative Economy Training Product Packaging Entrepreneurship</p>	<p>ABSTRACT <i>Needs Analysis of Training Activities in Pao Village, Gowa Regency, South Sulawesi Province</i></p> <p><i>The purpose of this community service activity is to analyze the training needs needed for the community as business actors in Pao Tourism Village. This activity is expected to help the community in the tourism awareness working group in adding skills, especially in the field of food and beverage services related to environmentally friendly food packaging. Other training related to improving the quality of human resources that sustain tourist villages as locomotives of economic growth based on community participation. The method used in this community service activity is to analyze training needs through focus group discussion (FGD) activities. From the results of the FGDs, the required training was identified, including training for tourism business actors such as culinary production houses, training in making "bedda lotong", training in homestay management, especially on homestay services, room preparation and financial management, and training on food and beverage service standards both in terms of food and beverage production and in the context of packaging.</i></p>



Pendahuluan

Kabupaten Gowa adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Sungguminasa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,32 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan berpenduduk sebanyak ± 652.941 jiwa, di mana bahasa yang digunakan di kabupaten ini adalah bahasa Makassar dengan suku Konjo Pegunungan yang mendiami hampir seluruh Kabupaten Gowa (Amiruddin, 2017). Penduduk di kabupaten ini mayoritas beragama Islam (Mahmud, 2013). Kabupaten ini berada pada 12°38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5°33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara. Letak wilayah administrasinya antara 12°33.19' hingga 13°15.17' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan dari Jakarta.

Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 169 dan 726 dusun/lingkungan (Hamid, 2016). Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan (Andi, 2015). Tombolo Pao adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan Tombolo Pao dibentuk pada tahun 1998 dari hasil pemekaran kecamatan Tinggimoncong (Syamsuddin & Susanti, 2018). Ibu kotanya berada di Kelurahan Tamaona yang berjarak sekitar 81 Km berkendara ke arah timur dari ibu kota Kabupaten Gowa. Kecamatan Tombolo Pao memiliki beberapa desa/kelurahan, yaitu Balassuka, Bolaromang, Erelembang, Kanreapia, Mamampang, Pao, Tabbinjai, Tamaona dan Tonasa (Rahman, 2014).



Gambar 1 Peta Wilayah Desa Wisata Pao
 Sumber : Desa Pao, Kabupaten Gowa, 2024

Setiap pengelola destinasi wisata akan berusaha untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke destinasi tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan atraksi wisata sesuai dengan potensi wisata yang ada di destinasi (Ab., dkk, 2020). Desa Wisata Pao merupakan salah

satu desa yang berada di Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Pao adalah sebuah desa yang syarat dengan sejarah dan budaya yang masih lestari hingga saat ini. Selain itu, Desa Pao juga dikenal sebagai Kampung Seribu Nama, sebab di setiap sudut wilayah Desa Pao memiliki nama tersendiri yang berfungsi sebagai penanda wilayah dengan arti dan makna tersendiri.

Sektor pariwisata yang mengutamakan kondisi alam yang indah merupakan salah satu daya tarik minat wisatawan yang mengalami pertumbuhan yang cepat (Matilainen & Lähdesmäki, 2014). Sebagaimana besar para wisatawan sangat berminat mengunjungi pedesaan sebagai bentuk empiris dari dampak biaya dan kesehatan yang sangat menguntungkan efektif dan efisien (Zhu & Deng, 2020). Kata “Pari” yang diadopsi dari Bahasa Sansekerta dan “Wisata” mengartikan sebuah perjalanan merupakan unsur dari kalimat pariwisata (Hidayat & Surya, 2022).

Aktifitas oleh wisatawan yang menimbulkan suasana nyaman bagi mereka yang dilakukan sementara waktu yang bukan ditujukan untuk mencari pendapatan merupakan bagian dari kegiatan pariwisata (Zakaria dan Rima, 2014). Kerja sama kelembagaan yang diinisiasi oleh pemerintah dalam memanfaatkan infrastruktur dalam rangka meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat yang berada pada lokasi, aktifitas pariwisata (Hawing et al., 2019).

Ada beberapa kriteria yang dimiliki oleh desa wisata seperti yang dijelaskan oleh Hadiwijoyo, dalam Sulistyani, Sidiql, dan Yesicha, 2020 sebagai berikut:

- a) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b) Memiliki objek – objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
- c) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- d) Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f) Beriklim sejuk atau dingin.
- g) Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan menggunakan metode *fokus group discussion* (FGD) (Astuti et al., 2011; Hardiani et al., 2021). FGD dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif untuk mengidentifikasi kondisi, kebutuhan, masalah, dan potensi dalam pengembangan di Desa Pao Kabupaten Gowa (Putra, 2020). Kegiatan ini memetakan potensi, peluang, tantangan dan juga masalah yang dihadapi oleh desa dalam pengembangan pariwisata.

1) Target

Adapun target dari program pengabdian kepada masyarakat yang kami laksanakan yaitu:

- a. Mendata jenis kebutuhan kegiatan dan pelatihan
- b. FGD bersama masyarakat dan pemangkukepentingan desa mengenai jenis kebutuhan lainnya.
- c. Melakukan sosialisasi desa wisata

2) Realisasi

Adapun realisasi dari program pengabdian kepada masyarakat yang akan kami laksanakan yaitu:

- a. Menginventarisasi jenis kebutuhan yang akan diprogramkan di desa wisata
- b. Menginventarisasi tata kelola administrasi desa wisata
- c. Pengadaan nota kesepahaman antara Desa Pao di Kabupaten Gowa dengan Poltekpar Makassar

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari hasil studi lapang yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh mahasiswa Poltekpar Makassar. Dalam penandatanganan MoU merupakan penanda awal komitmen antara Poltekpar Makassar dan Pemerintah Desa Pao sebagai wujud kolaborasi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pemerintah, swasta dan perguruan tinggi seharusnya mampu melakukan upaya penciptaan wirausahaan-wirausahaan baru yang mampu menciptakan lapangan kerja (Ab., dkk. 2024). Poltekpar Makassar sebagai salah perguruan tinggi bidang vokasi memiliki kegiatan tri dharma perguruan tinggi

yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan di Desa Wisata Pao merupakan rangkaian kegiatan yang bekerja sama dengan Politeknik Pariwisata Makassar khususnya dalam pembinaan dan pendampingan desa wisata yang diprogramkan oleh Bapak Direktur Politeknik Pariwisata Makassar Dr. H. Herry Rachmat Widjaja., MM.Par.,CHE. yang memprioritaskan pada pembinaan desa wisata dan penguatan pilar kerja sama yang berbasis kemitraan.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk mengangkat apa yang menjadi prioritas pelaksanaan kegiatan khususnya pada pilar industri pariwisata, kelembagaan, sumber daya manusia, ekonomi kreatif yang akan diidentifikasi berdasarkan prioritas yang ada di Desa Pao. Kegiatan ini telah disepakati oleh Kepala Desa Pao dalam hal ini diwakili oleh Sekretaris Desa Pao Bapak Firman.,S.Sos. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdapat hal yang dilakukan dengan target dan sasaran kegiatan dengan mendata sejumlah kegiatan yang dapat dilaksanakan yakni :

- a) Pelatihan industri kreatif di antaranya adalah melakukan pelatihan dalam pembuatan minuman lokal yang aman untuk dikonsumsi, misalnya pelatihan tentang Barista, pelatihan kemasan makanan dan minuman lokal.
- b) Pelatihan kelembagaan dengan menitikberatkan pada tata kelola kelompok kerja sadar wisata.
- c) Pelatihan *digital marketing* khususnya dalam memanfaatkan media sosial dalam memperkenalkan Desa Wisata Pao.
- d) Pelatihan dengan pemandu wisata.
- e) Pelatihan yang berhubungan dengan pengelolaan *homestay*.

Selain itu, pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdapat beberapa agenda kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan di Desa Pao di antaranya adalah melaksanakan kegiatan kebersihan pada sejumlah objek wisata agar memberikan kesan bersih di lokasi wisata.



Gambar 1. Kerja Bakti Membersihkan Lokasi Objek Wisata, 2024

Dalam proses kegiatan kerja bakti memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang arti pentingnya kebersihan dan kenyamanan dalam menjaga destinasi wisata yang berbasis lingkungan yang bersih dan nyaman bagi pengunjung. Kegiatan aksi pemasangan papan informasi sebagai bentuk aksi dalam memberikan informasi di lokasi destinasi wisata yang menjadi pusat kunjungan di wilayah atraksi wisata.



Gambar 2. Papan Informasi di Lokasi Desa Wisata Pao, 2024

Diskusi yang secara intens dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pelaku usaha pariwisata dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang akan dilaksanakan di Desa

Wisata Pao. Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara spesifik mengenai jenis pelatihan yang dibutuhkan.

Dari hasil kegiatan FGD di Desa Wisata Pao Kabupaten Gowa menghasilkan beberapa informasi kebutuhan pelatihan sebagai berikut:

1. Kebutuhan pelatihan bagi usaha pariwisata yang bergerak di bidang pengelolaan *homestay*.
2. Kebutuhan pelatihan yang berbasis pada usaha layanan makanan dan minuman bagi pelaku usaha kuliner.
3. Kebutuhan akan kegiatan pelatihan industri kreatif yang berbasis pada bahan ramah lingkungan yang berkelanjutan.
4. Kebutuhan akan pelaksanaan pemetaan wilayah berdasarkan klustering di Desa Wisata.



Gambar 3. Pelaksanaan FGD di Desa Pao, 2024

Kegiatan ini akan terus dilaksanakan berdasarkan hasil FGD untuk ditindaklanjuti dengan melakukan pendampingan oleh Politeknik Pariwisata Makassar dengan berdasarkan pada hasil keputusan FGD yang akan dijadikan dasar pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Pada pelaksanaan kegiatan FGD tersebut dihadiri oleh masyarakat, pelaku usaha dan pemerintah dalam rangka mencari masukan dan kebutuhan akan pelatihan dan kelompok kerja yang nantinya akan dilaksanakan pada kegiatan selanjutnya.



Gambar 4. Proses Kegiatan FGD di Desa Pao Kabupaten Gowa

Gambar 4 menunjukkan bahwa semua peserta yang terdiri dari pelaku usaha, pemerintah dan masyarakat beserta mahasiswa Politeknik Pariwisata Makassar antusias melaksanakan FGD yang didukung oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekpar Makassar yang melakukan identifikasi kegiatan berdasarkan potensi dan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh Desa Wisata Pao.

Kebutuhan Pelatihan

Seluruh peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah terdiri dari pelaku usaha, di antaranya adalah pengelola *homestay*, pengelola perkemahan, industri kuliner, guide, pengelola

transportasi yang mayoritas terdiri masyarakat lokal yang tergabung dari beberapa paguyuban yang nantinya dapat dibuatkan kelompok yang dinamakan pokdarwis.

Pada umumnya kegiatan analisis kebutuhan pelatihan ini mendapat respon sangat positif dari pihak perangkat Desa Wisata Pao beserta masyarakat setempat untuk segera berkegiatan mempersiapkan wilayahnya menjadi pusat unggulan potensi produk wisata yang akan menjadi alternatif kunjungan wisata yang sangat menarik mengingat terdapat potensi alam yang dimiliki dengan terdapat air terjun.



Gambar 5. Air Terjun di Desa Pao, Kabupaten Gowa

Dalam kegiatan pelatihan dimana hal yang perlu dilakukan di antaranya adalah:

1. Rumah Produksi

Adapun rumah produksi yang perlu dilakukan pelatihan bagi pelaku usaha wisata di antaranya rumah produksi kerajinan souvenir, tempat pembuatan aneka sajian makanan dan minuman yang akan dilakukan pelatihan dengan mengedepankan konsep hygiene dan sanitasi makanan. Hal yang juga menarik di Desa Wisata Pao adalah pembuatan “bedda lotong” yang perlu mendapatkan pelatihan utamanya dari segi legalitas produksi serta proses pembuatan yang mana nantinya para pengunjung dapat langsung menuju ke tempat pembuatannya.



Gambar 6. Bedda Lotong

2. *Homestay*

Adapun pelatihan yang selanjutnya akan dilakukan adalah pengelolaan *homestay* yang akan mendapatkan perhatian utamanya pada program pelatihan sumber daya manusia di bidang layanan *homestay* dan pelatihan penyiapan ruangan sampai dengan pengelolaan keuangan *homestay*. Hal ini menjadi perhatian dikarenakan wilayah tersebut belum memiliki penginapan yang memenuhi standar layanan penginapan.



Gambar 7. Kamar dalam *Homestay*

Gambar 7 memperlihatkan bahwa pengelolaan *homestay* diperlukan penanganan dan pelatihan yang berbasis pada kebutuhan masyarakat pelaku usaha di Desa Wisata Pao. Hal ini menjadi prioritas utama mengingat kunjungan wisatawan akan berdampak pada tingkat hunian *homestay* yang ada di Desa Wisata Pao.

3. Kuliner

Kebutuhan pelatihan akan standar layanan makanan dan minuman baik dari segi produksi makanan dan minuman maupun dalam konteks kemasan perlu keterlibatan unsur yang terkait demi tercapainya standar kuliner yang sesuai dengan kebutuhan akan wisatawan yang aman untuk dikonsumsi dan membawa kenangan yakni pada kemasan yang perlu mendapatkan pelatihan.



Gambar 8. Aneka Kue Tradisional

Dalam membuat makanan diperlukan pelatihan yang tidak hanya bertumpu pada produksi makanan namun juga pada pembuatan kemasan yang sangat higienis serta memberikan pencirian khusus dimana kemasan makanan tersebut memberikan informasi tentang lokasi, bahan dan kemasan. Untuk itu kegiatan ini diperlukan pelatihan agar supaya dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dan pelaku usaha di Desa Wisata Pao. Dalam rangka menumbuhkembangkan minat masyarakat dalam kegiatan pariwisata sedikit banyaknya berdampak langsung dalam peningkatan ekonomi kerakyatan yang berbasis aktifitas di desa wisata berdasarkan potensi alam dan budaya yang dimiliki. (Hawing et al., 2019).



Gambar 9. Kemasan Kuliner

Hal yang menjadi prioritas utama dalam usaha kuliner adalah memberikan pelatihan tentang bagaimana mengemas makanan yang aman dan nyaman bagi pelanggan atau pengunjung ke Desa Wisata Pao. Harapannya adalah bahwa kuliner khas yang dimiliki oleh Desa Pao dapat dijadikan oleh-oleh kepada pengunjung atau wisatawan yang berkunjung. Apabila kuliner yang ada memiliki cita rasa yang enak dan juga dikemas dengan kemasan menarik maka pasti pengunjung atau wisatawan tertarik untuk membeli hasil produk kuliner tersebut. Sehingga masyarakat Desa Pao akan merasakan manfaatnya dengan adanya tambahan penghasilan dari usaha kuliner.

Hal yang perlu dilakukan pelatihan kuliner adalah dengan mengadakan pelatihan pengemasan makanan dan minuman bekerja sama dengan instansi terkait yakni meliputi bidang UMKM. Seperti juga dijelaskan bahwa pariwisata secara umum menjelaskan dari segenap aktifitas yang dilakukan oleh pemerintah dan *stakeholder* yang ada yang didukung oleh masyarakat dalam rangka memberikan layanan kepada para pengunjung di lokasi desa wisata secara berkelanjutan (Hawing et al., 2019).



Gambar 10. Foto Pelatihan Pokdarwis

Gambar 10 menunjukkan foto akhir bersama para peserta pelatihan dalam rangka pembuatan tata kelola kelembagaan yang akan terus ditingkatkan ke dalam bentuk kerja sama kelembagaan meliputi akademisi, pemerintah desa, pelaku usaha dan masyarakat. Hal ini telah dilakukan sebagai pemateri dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Pao Kabupaten Gowa.

Simpulan

Simpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema, “Analisis Kebutuhan Pelatihan di Desa Wisata Pao” Kabupaten Gowa. Dengan analisis kebutuhan pelatihan, pemerintah, akademisi, pelaku usaha dan masyarakat bisa mengidentifikasi kebutuhan pelatihan di Desa Pao. Dari hasil FGD yang dilakukan, maka kebutuhan pelatihan yang dibutuhkan antara lain pelatihan bagi pelaku usaha wisata seperti rumah produksi kuliner yaitu tempat aneka sajian makanan dan minuman yang akan dilakukan pelatihan dengan mengedepankan konsep hygiene dan sanitasi makanan. Pelatihan berikutnya yang dibutuhkan adalah pelatihan pembuatan “bedda lotong”, pengelolaan *homestay* khususnya tentang layanan *homestay*, penyiapan ruangan dan pengelolaan keuangan. Adapun pelatihan lainnya yang dibutuhkan adalah standar layanan makanan dan minuman baik dari segi produksi makanan dan

minuman maupun dalam konteks kemasan. Perlu keterlibatan unsur yang terkait demi tercapainya standar kuliner yang sesuai dengan kebutuhan akan wisatawan yang aman untuk dikonsumsi.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Poltekpar Makassar yang memberikan amanah kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kepada Kepala Desa Pao dan pemerintah Kabupaten Gowa dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa yang memberikan respon yang positif terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dan juga pengelola jurnal abdimas yang bersedia mempublikasi artikel pengabdian kepada masyarakat kami.

Referensi

- Ab, A., Abdi, Hanafi, H., Suardana, W., Wahyuni, V., Vais, Y., Kipuw, C., T., N., A., (2024). Pelatihan Entrepreneur Untuk Masyarakat Di Desa Wisata Boddia, Kecamatan Galesong, Kab. Takalar, Jurnal Abdimas Pariwisata Vol. 5 No. 1, 70 - 77, <https://doi.org/10.36276/jap.v5i1.556>.
- Ab, A., Hasbi, A., Ridwan, M., Eppang, B.M., dan Khalid, I., (2020). Optimization of Pencong Hot Springs Area in Gowa Regency of South Sulawesi, Indonesia, Culture, People and Technology: The Driving Forces for Tourism Cities Proceedings of 8th ITSA Biennial Conference, 489 - 499.
- Amiruddin, A. (2017). Kondisi sosial dan demografis di Kabupaten Gowa: Sebuah tinjauan etnografis. Jurnal Sosial dan Budaya, 9(3), 234-248.
- Andi, H. (2015). Topografi dan pengaruhnya terhadap penggunaan lahan di Kabupaten Gowa. Jurnal Geografi Indonesia, 7(2), 89-101.
- Astuti, U.P., Wibawa, W., dan Ishak, A. (2011). Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit di Bengkulu: Kasus Petani di Desa Kungkai Baru, Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian, Urgensi dan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian, ISBN 978-602-19247-0-9, 189 - 195.
- Giandini Kurniasari, D., dan . Tryono. (2021). Strategi Pemasaran melalui Analisis SWOT pada Azana Hotels & Resort Management di Surakarta. *Value Added : Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1). <https://doi.org/10.26714/vameb.v17i1.6938>
- Hamid, A. (2016). Peranan pemerintah desa dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Gowa. Jurnal Administrasi Publik, 10(2), 123-135.
- Hawing, H., Mutmainnah, & Nengsi R, R. (2019). Kemitraan Pemerintah Daerah Dengan Badan Promosi Pariwisata Daerah Dalam Pemasaran Objek Wisata Permandian Alam Ompo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, Vol. 1 No.1, 18-24. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/view/1771>
- Hardiani, W. A. A., Putri, J.A., Octafian, R., Satato, Y.R., dan Krisn Natalia, H., (2021), Penguatan Desa Wisata Sikasur di Era Normal, Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri, Vol. 4, No. 1, hal.53 - 60.
- Hidayat, A. T., & Surya, F. (2022). Pengembangan Pariwisata Dan Pelestarian Seni Budaya Guna Peningkatan Keberdayatahanan Desa Jenisgelaran Pasca Pandemi Covid-19. *SNEB : Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 4(1), 13-20. <https://doi.org/10.26533/sneb.v4i1.997>
- Mahmud, M. (2013). Islam dan kehidupan sosial di Kabupaten Gowa. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 11(1), 112-126.
- Matilainen, A., & Lähdesmäki, M. (2014). Nature-based tourism in private forests: Stakeholder management balancing the interests of entrepreneurs and forest owners? *Journal of Rural Studies*. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2014.04.007>

- Putra, D.P.B.P (2020). Pengembangan Desa Wisata Carangsari dan Partisipasi Masyarakat Lokal, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol, 22 No.2, 1–15. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.838>
- Rahman, R. (2014). Dinamika pemekaran wilayah dan dampaknya terhadap pembangunan daerah: Studi kasus Kecamatan Tombolo Pao. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 8(1), 65-78.
- Rika, Mardia, & Desy Arum Sunarta. (2023). Strategi Pemasaran Syariah Dalam Peningkatan Minat Beli Masyarakat Pada Bisnis Online Di Kecamatan Batulappa Kab. Pinrang. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 204–212. <https://doi.org/10.59024/jise.v1i2.125>
- Salam, H. I., Widodo, J., & Zulianto, M. (2019). Strategi Pemasaran Pada PT Nuansa Wisata Prima Nusantara Tour & Travel Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 66. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10422>
- Sefudin, A. (2014). Redefinisi Bauran Pemasaran (Marketing Mix)“4P”Ke“4C (Studi Kasus pada Universitas Indraprasta PGRI).” *Journal of Applied Business and Economics*, 1(1), 17–23.
- Sulistiyani, A., Sidiql, R. S. S., & Yesicha, C. (2020). Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Desa Wisata Berbasis Adat. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.31258/jkp.11.1.p.39-46>
- Syamsuddin, S., & Susanti, R. (2018). Analisis pemekaran kecamatan di Kabupaten Gowa: Studi kasus Kecamatan Tombolo Pao. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 15(1), 45-60.
- Zakaria, Fariz dan Rima Dewi Suprihardjo. (2004). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits* Vol. 3, No.2, 2337-3520 (2301-9271 Print), C-245 - 249. DOI:10.12962/j23373539.v3i2.7292
- Zhu, H., & Deng, F. (2020). How to influence rural tourism intention by risk knowledge during COVID-19 containment in China: Mediating role of risk perception and attitude. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph17103514>